



## KONSTRUKSI DAN TRANSMISI MEMORI KOLEKTIF TENTANG KAHAR MUZAKAR DALAM KONFLIK DI TORAJA

Sanya Randan<sup>1</sup>, Windy Bara Tau<sup>2</sup>, Wanda Kristiani<sup>3</sup>, Risna<sup>4</sup>, Novita Teken<sup>5</sup>, Yestika Ruku<sup>6</sup>, Sintia<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Makassar

e-mail: [sanyarandan@gmail.com](mailto:sanyarandan@gmail.com)<sup>1</sup>, [baratauwindy@gmail.com](mailto:baratauwindy@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wandakristiani8@gmail.com](mailto:wandakristiani8@gmail.com)<sup>3</sup>, [risnarisnapabetta@gmail.com](mailto:risnarisnapabetta@gmail.com)<sup>4</sup>, [novitateken4@gmail.com](mailto:novitateken4@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[rukuyestika@gmail.com](mailto:rुकुyestika@gmail.com)<sup>6</sup>, [Pangalingansintia7@gmail.com](mailto:Pangalingansintia7@gmail.com)<sup>7</sup>

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Toraja membangun memori kolektif terhadap peristiwa Pemberontakan Kahar Muzakkar serta melihat pengaruh pengalaman konflik tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat di Tana Toraja dan Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang memiliki pengalaman dan ingatan mengenai peristiwa Kahar Muzakkar serta didukung oleh literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk melalui pengalaman langsung dan cerita lisan yang diwariskan secara antargenerasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kehadiran pasukan bersenjata menimbulkan rasa takut, tekanan psikologis, terganggunya aktivitas ekonomi dan sosial, serta membentuk trauma kolektif yang masih terus hidup dalam ingatan masyarakat. Dalam menghadapi situasi konflik, masyarakat Toraja cenderung mengambil posisi netral sebagai strategi bertahan hidup, sementara tokoh agama dan tokoh adat berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mempertahankan nilai-nilai lokal masyarakat. Ingatan mengenai konflik tersebut kemudian terus diwariskan dan menjadi bagian dari cara masyarakat memandang sejarah lokal dan relasi sosial di lingkungan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peristiwa Kahar Muzakkar tidak hanya meninggalkan jejak konflik politik dan militer, tetapi juga membentuk struktur memori sosial masyarakat Toraja secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Memori Kolektif, Sejarah Lisan, Trauma Sosial, Kahar Muzakkar, Masyarakat Toraja*

### ABSTRACT

This study aims to understand how the Toraja community constructs collective memory regarding the Kahar Muzakkar rebellion and to examine how the experience of the conflict influenced the social life of the people in Tana Toraja and North Toraja. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through in-depth interviews with seven informants who had experiences and memories related to the Kahar Muzakkar rebellion and were supported by relevant literature. The results show that the collective memory of the community regarding the Kahar Muzakkar movement was formed through direct experiences and oral narratives passed down across generations within families and communities. The presence of armed groups created fear, psychological pressure, disruption of economic and social activities, and collective trauma that continues to live in the memory of the community. In dealing with the conflict situation, the Toraja people tended to



take a neutral position as a survival strategy, while religious and traditional leaders played important roles in maintaining social stability and preserving local values. The memory of the conflict has continued to be transmitted and has become part of how the community understands local history and social relations within their environment. This study concludes that the Kahar Muzakkar rebellion not only left traces of political and military conflict, but also shaped the social memory structure of the Toraja community in a sustainable manner.

**Keywords:** *collective memory, oral history, social trauma, Kahar Muzakkar, Toraja community*

## PENDAHULUAN

Peristiwa pemberontakan Kahar Muzakkar merupakan salah satu episode paling krusial dalam panggung dinamika sejarah konflik sosial politik di wilayah Sulawesi Selatan yang berlangsung sepanjang dekade 1950 hingga 1960. Gerakan perlawanan bersenjata ini mencuat ke permukaan akibat adanya ketegangan geopolitik yang sengit antara pemerintah pusat dengan kelompok militer pascakemerdekaan, yang kemudian bereskalasi menjadi konflik berkepanjangan dengan daya rusak yang masif. Dampak traumatis dari pergolakan ini senyatanya tidak hanya melumpuhkan wilayah basis utama gerakan semata, melainkan juga merambah hingga ke daerah pedalaman terpencil seperti kawasan Toraja yang secara geografis berada di dataran tinggi pegunungan. Meskipun wilayah ini bukan merupakan episentrum utama pertempuran, mobilitas pasukan pemberontak yang mersekusi daerah pedalaman secara imperatif memaksa masyarakat lokal untuk hidup di bawah bayang-bayang tekanan sosial yang hebat. Kehadiran milisi bersenjata tersebut telah mengondisikan lahirnya atmosfer ketakutan yang mencekam serta ketidakpastian nasib dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memaksa warga lokal menyusun strategi pertahanan diri yang taktis demi menyelamatkan eksistensi silsilah keluarga mereka (Millenio, 2021; Ruman et al., 2026; Suleiman & Balna, 2025; Thawnghmung et al., 2025).

Dalam konteks lokalitas tersebut, masyarakat adat Toraja dipaksa berhadapan dengan situasi sosiologis yang sangat kompleks, dilematis, serta sarat akan ancaman keselamatan jiwa ketika merespons kedatangan pasukan gerilya Kahar Muzakkar. Secara ideal, pelestarian memori kolektif terkait pergolakan sejarah daerah diharapkan mampu disajikan dalam format historiografi yang seimbang, utuh, serta mengedepankan hak bersuara bagi kelompok masyarakat biasa. Melalui pemanfaatan metode sejarah lisan atau *oral history*, proses rekonstruksi masa lalu diidealkan tidak hanya terjebak pada pengagungan narasi besar mengenai intrik politik elit penguasa atau strategi pertempuran militer konvensional semata. Pendekatan naratif ini diorientasikan untuk menggali kedalaman pengalaman subjektif serta merekam suara-suara kaum marginal yang selama ini kerap terabaikan dalam lembaran dokumen tertulis resmi negara. Dengan memposisikan ingatan lisan sebagai sumber alternatif yang valid, jalinan cerita antargenerasi dapat dirawat sebagai aset budaya nonbenda yang berharga guna memahami bagaimana tatanan nilai sosial, peran pemuka agama, serta mekanisme hukum adat bertindak sebagai benteng pertahanan lokal dalam menjaga stabilitas komunal (Arianti et al., 2026; Bahrudin et al., 2026; Karim, 2025).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi dalam ranah literatur sejarah kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan praktik penulisan babad sejarah di Indonesia. Kajian ilmiah mengenai pergolakan Kahar Muzakkar sejauh ini masih didominasi oleh sudut pandang makro yang bersifat militeristis, sehingga ruang bagi pengalaman empiris masyarakat lokal di tingkat akar rumput menjadi sangat terbatas dan termarginalkan. Kesenjangan senyatanya ini memicu terjadinya pengikisan



memori sosial, di mana generasi muda Toraja mulai kehilangan benang merah sejarah lokal akibat minimnya upaya dokumentasi lisan yang sistematis dari para pelaku sejarah yang masih hidup. Banyak kesaksian berharga mengenai cara-cara unik warga bertahan hidup di tengah jepitan konflik bersenjata terancam punah dan hilang selamanya ditelan waktu tanpa sempat tervalidasi secara antropologis. Kegagalan dalam menangkap dimensi emosional dan ketegangan psikologis masyarakat pedalaman ini menyebabkan pemahaman publik terhadap dampak kultural pascakonflik menjadi bias, kering, serta tidak mampu menyajikan gambaran kausalitas sosial yang utuh dan berkeadilan (EB & Tahara, 2026; Hertanto, 2026; Setiawati et al., 2025; Turska & Ludwig, 2023).

Kondisi lapangan yang penuh dengan distorsi informasi tersebut diperparah oleh fakta bahwa ingatan kolektif manusia secara alamiah bersifat selektif dan rentan mengalami penyusutan muatan makna seiring berjalannya waktu. Berdasarkan hasil dialog mendalam dengan para informan tetua adat, teridentifikasi sebuah fenomena psikososial yang memprihatinkan terkait cara masyarakat mengenang atmosfer mencekam di masa lampau. Warga senyatanya lebih konsisten mengingat detail rasa takut yang hebat saat mendengar dentuman senjata di malam hari daripada mengingat urutan kronologis tahun pertempuran secara tepat. Ketakutan kolektif tersebut terbukti telah merasuk ke dalam ruang domestik dan membatasi ruang gerak agraria warga secara radikal dalam memenuhi kebutuhan logistik harian. Di sisi lain, sikap akomodatif masyarakat yang terpaksa menyediakan bahan makanan bagi pasukan pelarian sering kali disalahtafsirkan sebagai bentuk dukungan ideologis kedaerahan, padahal tindakan tersebut murni merupakan manifestasi dari naluri *survival* yang dilematis demi menghindari eksekusi mati, sehingga melahirkan beban trauma psikologis jangka panjang yang diwariskan secara turun-temurun.

Berangkat dari tumpukan problematika historiografi tersebut, penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis antropologi sejarah yang membedah memori kolektif masyarakat Toraja melalui pendekatan sejarah lisan yang terstruktur. Riset deskriptif kualitatif ini dilaksanakan secara mandiri pada ruang lingkup komunitas adat di pedalaman dan tidak melibatkan institusi persekolahan formal, sehingga nama sekolah dan tahun ajaran tidak dicantumkan dalam pendahuluan ini. Inovasi yang ditawarkan dalam studi ini terletak pada upayanya untuk menyusun metodifikasi klasifikasi trauma sosial guna melacak evolusi pemaknaan sejarah dari sudut pandang korban konflik nonkombatan. Nilai kebaruan riset ini berfokus untuk mendekonstruksi *grand narrative* politik formal dengan menyajikan data otentik berupa transkrip narasi lisan yang tervalidasi secara ilmiah. Hasil akhir dari kajian komprehensif ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi perkembangan metodologi sejarah alternatif di Indonesia, sekaligus menyediakan referensi praktis yang humanis dalam merumuskan strategi rekonsiliasi budaya pascakonflik di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan ingatan masyarakat terkait peristiwa Pemberontakan Kahar Muzakkar di wilayah Toraja. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah lisan (*oral history*), karena penelitian ini berfokus pada narasi dan ingatan individu sebagai sumber utama dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap tujuh orang informan yang berusia antara 62 hingga 84 tahun. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti: <sup>(1)</sup>berusia lanjut minimal 60 tahun, <sup>(2)</sup>pernah mengalami langsung atau memiliki ingatan yang diperoleh dari



orang tua terkait peristiwa Kahar Muzakkar, serta <sup>(3)</sup>berdomisili di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara. Latar belakang informan beragam, antara lain petani, tokoh gereja, ibu rumah tangga, dan pensiunan tenaga pendidik, sehingga memberikan perspektif yang beragam terhadap peristiwa yang dikaji.

Prosedur penelitian diawali dengan studi literatur untuk memahami konteks historis peristiwa Kahar Muzakkar melalui buku, artikel jurnal, dan sumber relevan lainnya. Tahap ini penting untuk menyusun pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang mencakup aspek-aspek seperti pengalaman keterlibatan, keberadaan pasukan Kahar di kampung, aktivitas yang dilakukan, serta respons masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama terhadap gerakan tersebut. Seluruh wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan sebagai bahan analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif interpretatif, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pengalaman langsung, persepsi masyarakat, serta bentuk respons sosial terhadap peristiwa. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna dari narasi informan untuk memahami bagaimana peristiwa tersebut direpresentasikan dalam ingatan individu maupun kolektif masyarakat. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika sosial masyarakat Toraja dalam menghadapi situasi konflik pada masa tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Kehadiran Pasukan dan Pengalaman Lokal Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh informan di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara, ditemukan pola yang menarik mengenai bagaimana masyarakat pedesaan mengalami dan memaknai konflik bersenjata pada masa Pemberontakan Kahar Muzakkar. Hampir seluruh informan menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak pernah melihat langsung sosok Kahar Muzakkar sebagai pemimpin gerakan. Namun demikian, kehadiran gerakan tersebut sama sekali tidak absen dari kesadaran kolektif masyarakat. Keberadaan konflik justru terasa sangat nyata melalui aktivitas pasukan bersenjata yang secara periodik memasuki kampung-kampung, melintasi jalur pegunungan, dan singgah di permukiman warga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks sejarah lokal, pengalaman masyarakat terhadap suatu peristiwa besar tidak selalu dimediasi oleh pertemuan langsung dengan tokoh sentralnya. Sebaliknya, konflik dihayati melalui interaksi sehari-hari dengan aktor-aktor lapisan bawah yang membawa instrumen kekerasan dalam hal ini pasukan bersenjata, serta melalui perubahan mendadak dalam ritme kehidupan yang selama itu berlangsung tenang. Masyarakat Toraja, yang sebagian besar hidup sebagai petani di lereng-lereng pegunungan dengan akses informasi yang terbatas, justru memperoleh pengetahuan tentang konflik dari pengalaman indrawi: melihat rombongan orang bersenjata, mendengar suara tembakan dari kejauhan, atau merasakan ketegangan ketika kabar kedatangan pasukan menyebar dari mulut ke mulut. Seorang informan yang pada masa peristiwa terjadi masih berusia remaja dan tinggal di Desa Mandetek, Kecamatan Makale Utara, merekam pengalamannya dengan jelas:

"Saya tidak pernah melihat langsung Kahar Muzakkar, tapi pasukannya pernah datang ke kampung. Mereka datang berkelompok dan biasanya membawa senjata." (ElisAtti, Petani, 80 tahun)



Pernyataan ini penting karena mengandung dua lapis makna. Pertama, informan secara sadar membedakan antara tokoh sentral (Kahar Muzakkar) dengan pasukan yang berada di bawah komandonya. Perbedaan ini bukan sekadar fakta faktual, melainkan juga mencerminkan cara masyarakat memetakan ancaman: bahaya tidak datang dari figur besar yang jauh dan tidak dikenal, melainkan dari kelompok bersenjata yang hadir secara fisik di ruang hidup mereka. Kedua, penyebutan "senjata" secara eksplisit menunjukkan bahwa faktor utama yang membentuk persepsi ancaman adalah keberadaan alat-alat kekerasan, yang mengubah kunjungan pasukan dari sekadar rombongan orang asing menjadi sesuatu yang menakutkan dan berpotensi fatal.

Informan lain yang berasal dari Kampung Palangka, Kabupaten Tana Toraja, memberikan konfirmasi dengan perspektif yang berbeda. Sebagai seorang yang saat peristiwa terjadi masih sangat kecil sehingga pengetahuannya diperoleh dari cerita orang tua, ia tetap mampu membedakan antara pemimpin dan pasukannya:

"Yang saya dengar dari cerita orang tua dulu Kahar Muzakkar itu belum pernah sampai di Toraja, hanya saja pasukan Kahar yang pernah datang. Saya juga belum pernah melihat muka Kahar secara langsung." (Yohanis Kala', Majelis Gereja, 62 tahun)

Kutipan di atas memperkaya pemahaman karena menunjukkan bahwa absennya Kahar Muzakkar dari wilayah Toraja bukanlah sekadar keterbatasan pengalaman individual informan, melainkan tampaknya merupakan fakta historis yang diakui secara kolektif. Ungkapan "*belum pernah sampai di Toraja*" yang diulang dari cerita orang tua mengindikasikan adanya kesadaran bersama di tingkat komunitas bahwa gerakan ini memiliki basis teritorial di luar Toraja. Dengan kata lain, masyarakat Toraja memahami posisi geografis mereka sebagai wilayah yang "disinggahi" atau "dilewati", bukan sebagai pusat operasi pemberontakan. Pemahaman ini penting karena membentuk strategi bertahan hidup yang berbeda: karena mereka bukan sasaran utama, maka yang terpenting adalah mengelola interaksi dengan pasukan saat melintas, bukan melawan atau bergabung. Dalam perspektif antropologi sejarah, pengalaman masyarakat seperti yang tertuang dalam kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa ingatan kolektif terhadap konflik tidak selalu dibangun oleh narasi besar tentang ideologi, tujuan politik, atau tokoh-tokoh sentral. Sebaliknya, ingatan itu dibentuk oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat konkret, indrawi, dan sarat muatan emosional.

Di Toraja, rutinitas keseharian yang terganggu itu mencakup aktivitas bertani yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Informan-informan secara konsisten menyebutkan bahwa kehadiran pasukan membuat masyarakat enggan atau takut pergi ke kebun. Anak-anak tidak lagi pergi ke sekolah dengan bebas. Kegiatan sosial seperti kunjungan antar-kerabat atau acara adat menjadi terbatas karena malam hari tidak ada yang berani keluar rumah. Bahkan pekerjaan yang paling mendasar sekalipun mencari kayu bakar, mengambil air, atau memberi makan ternak harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dalam kelompok. Selain dampak pada aktivitas ekonomi dan sosial, kehadiran pasukan juga memicu perubahan dalam relasi interpersonal di tingkat komunitas. Beberapa informan mengisyaratkan bahwa rasa curiga tumbuh di antara warga. Masyarakat menjadi lebih selektif dalam berbicara, khawatir tetangganya atau orang yang tidak dikenal bisa menjadi informan bagi salah satu pihak yang bertikai. Pertanyaan sederhana seperti "dari mana?" atau "ke mana?" yang biasanya diucapkan sebagai sapaan ramah, pada masa itu bisa terasa sebagai interogasi yang mencurigakan. Dengan kata lain, konflik bersenjata tidak hanya melukai tubuh dan merusak infrastruktur, tetapi juga merenggangkan ikatan sosial yang selama ini menjadi perekat kehidupan komunitas pedesaan.



Dengan demikian, pengalaman masyarakat Toraja terhadap Pemberontakan Kahar Muzakkar menunjukkan bahwa sejarah konflik perlu dibaca dari dua tingkat yang berbeda. Di tingkat makro, konflik ini adalah bagian dari pergulatan nasional pasca-kemerdekaan yang melibatkan isu ideologis, militer, dan politik. Namun di tingkat mikro tepatnya di tingkat kampung, ladang, dan dapur rumah tangga konflik ini dihayati sebagai serangkaian malam yang tidak bisa tidur karena takut, pagi hari yang ragu untuk membuka pintu, dan tengah hari yang dihabiskan dengan mendengar kabar angin sambil terus waspada. Kedua tingkat realitas ini sama-sama nyata, tetapi seringkali yang kedua terlupakan dalam penulisan sejarah yang berfokus pada tokoh besar dan pertempuran terbuka. Padahal, bagi masyarakat pedesaan seperti para informan di atas, pengalaman lokal inilah yang sesungguhnya membentuk ingatan sejarah mereka hingga puluhan tahun kemudian, sebagaimana tercermin dari kesaksian mereka yang masih kuat meskipun peristiwa terjadi setengah abad yang lalu.

### **Dampak Psikologis, Gangguan Ekonomi, dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Toraja hidup dalam suasana yang penuh ketakutan dan ketidakpastian selama periode konflik berlangsung. Suasana mencekam ini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Seorang informan yang mendengar cerita dari orang tuanya menggambarkan bagaimana ketakutan tersebut menjadi bagian dari keseharian masyarakat:

"Orang tua saya dulu cerita, waktu itu suasana di pegunungan Toraja sangat mencekam. Masyarakat dulu takut, sering ada kabar ada kelompok bersenjata lewat di jalan-jalan setapak atau bukit-bukit. Orang-orang dulu kalau mau pergi ke ladang atau ke kebun harus sangat waspada dan beramai-ramai." (Agus Pasumbungan, Petani/Majelis Gereja, 66 tahun)

Ketakutan yang meliputi masyarakat tidaklah berlebihan. Kehadiran kelompok bersenjata di jalur-jalur setapak dan bukit-bukit sekitar kampung menciptakan ketidakpastian yang luar biasa. Masyarakat tidak pernah tahu kapan dan di mana mereka akan bertemu dengan pasukan tersebut. Kabar tentang kedatangan pasukan menyebar dari mulut ke mulut, seringkali tidak jelas kebenarannya, tetapi cukup untuk membuat warga bersiap-siap menyembunyikan diri atau mengungsi. Aktivitas pergi ke ladang yang biasanya dilakukan secara individu atau berkeluarga, terpaksa diubah menjadi kegiatan beramai-ramai sebagai bentuk perlindungan kolektif. Dampak konflik juga dirasakan secara nyata dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagai wilayah agraris, sebagian besar penduduk Toraja menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Ketika masyarakat takut pergi ke kebun karena khawatir bertemu pasukan bersenjata, maka sumber penghidupan utama mereka terganggu. Informan lain yang saat itu sudah cukup dewasa untuk memahami situasi menjelaskan bahwa masyarakat pada masa itu tidak terlalu memikirkan tujuan politik gerakan Kahar Muzakkar. Yang mereka rasakan hanyalah dampak langsung dari konflik:

"Masyarakat pada masa itu sebenarnya tidak memahami secara jelas tujuan atau latar belakang gerakan Kahar Muzakkar. Yang mereka rasakan hanyalah dampaknya, yaitu ketakutan, ketidakpastian, dan perubahan dalam kehidupan sosial. Banyak warga yang memilih untuk mengungsi sementara atau bersembunyi ketika mendengar kabar bahwa pasukan akan datang ke daerah mereka." (Hermin Impun, Ibu Rumah Tangga, 84 tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat pedesaan, dimensi ideologis konflik bukanlah hal yang utama. Mereka tidak peduli apa tujuan gerakan Kahar Muzakkar atau apakah gerakan itu memiliki landasan politik yang sah. Yang mereka ingat hingga puluhan tahun kemudian adalah rasa takut yang tidak kunjung reda, ketidakpastian tentang hari esok,



dan perubahan drastis dalam kehidupan sosial. Keputusan untuk mengungsi sementara atau bersembunyi adalah bentuk respons nyata terhadap tekanan tersebut. Aktivitas pendidikan anak-anak juga terganggu, karena masyarakat lebih memilih menjaga anak-anak tetap di rumah demi alasan keamanan.

Dalam situasi yang penuh tekanan tersebut, masyarakat mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Strategi paling umum adalah sikap akomodatif terhadap pasukan Kahar ketika mereka datang ke kampung. Seorang informan menjelaskan bagaimana masyarakat merespons kehadiran pasukan bersenjata di lingkungan mereka:

"Mereka biasanya minta makan. Katanya mereka tidak semena-mena mengambil kalau tidak ditolak dengan kasar, tapi tetap saja orang kampung takut karena mereka membawa senjata api dan parang panjang. Orang tua saya bilang, mau tidak mau penduduk memberi karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan." (Agus Pasumbungan, Petani/Majelis Gereja, 66 tahun)

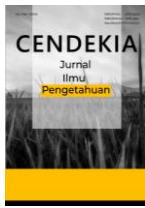
Kutipan di atas menunjukkan bahwa pasukan Kahar tidak selalu bertindak brutal, tetapi keberadaan senjata yang mereka bawa menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang. Permintaan yang diajukan dengan latar belakang senjata bukan lagi sekadar permintaan, melainkan perintah halus yang tidak dapat ditolak. Masyarakat memahami bahwa menolak dapat memicu kekerasan, sehingga kepatuhan menjadi pilihan rasional demi keselamatan diri dan keluarga. Tindakan memberikan makanan kepada pasukan bersenjata bukanlah bentuk dukungan terhadap gerakan pemberontakan, melainkan strategi bertahan hidup dalam ruang pilihan yang sangat terbatas.

Fenomena strategi bertahan hidup seperti ini dapat dipahami melalui konsep "agensi terbatas" (*bounded agency*) yang dikemukakan oleh Scott. Dalam konsep ini, masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk bertindak, tetapi ruang pilihan tersebut sangat dibatasi oleh tekanan sosial dan politik yang tidak seimbang. Masyarakat Toraja pada masa konflik tidak sepenuhnya pasif: mereka memilih untuk memenuhi permintaan pasukan saat dipaksa, memilih pergi ke ladang secara beramai-ramai, dan memilih mengungsi ketika kabar bahaya datang. Namun, semua pilihan ini dibuat dalam kondisi ketakutan dan ketidakpastian yang berkepanjangan. Kondisi ketakutan yang berlangsung lama juga memperlihatkan adanya trauma sosial di tengah masyarakat. Trauma tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami langsung, tetapi juga diwariskan melalui cerita dan pengalaman kolektif kepada generasi berikutnya. Dalam kasus Toraja, trauma sosial dari konflik Kahar Muzakkar terus hidup dalam bentuk kewaspadaan terhadap pengaruh dari luar yang dianggap mengancam adat dan keyakinan, serta kecenderungan masyarakat untuk mengutamakan keselamatan komunal daripada konfrontasi terbuka.

### **Netralitas Masyarakat dan Peran Tokoh Lokal dalam Menghadapi Konflik**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Toraja cenderung mengambil posisi netral dalam konflik yang terjadi. Mereka tidak secara terbuka mendukung gerakan Kahar Muzakkar, tetapi juga tidak berani menolak kehadiran pasukan secara langsung. Sikap ini muncul karena masyarakat berada dalam posisi yang sulit, di mana mereka harus menghadapi tekanan dari pasukan Kahar sekaligus aparat pemerintah. Informan yang saat itu masih kecil dan hanya mengetahui dari cerita orang tua mengungkapkan sikap masyarakat terhadap gerakan tersebut:

"Masyarakat dan pemerintah di setiap setempat pada masa itu bersikap waspada terhadap gerakan kahar muzakkar. Mereka tidak serta-merta menerima pengaruh dari luar, melainkan menilai terlebih dahulu apakah



membawa dampak baik atau merugikan." (Agus Pasumbungan, Petani/Majelis Gereja, 66 tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja tidak mudah terpengaruh oleh gerakan dari luar, sekalipun gerakan tersebut datang dengan membawa senjata. Sikap waspada yang terus-menerus menjadi benteng pertama dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Masyarakat menilai setiap pengaruh asing dengan saksama: jika dianggap membawa kebaikan dan membangun sumber daya manusia, mereka terbuka untuk mengikuti. Namun jika dirasa merugikan atau mengancam, mereka akan tetap waspada dan tidak serta-merta menerimanya.

Beberapa informan menjelaskan bahwa masyarakat merasa khawatir jika dianggap berpihak pada salah satu kelompok. Jika dianggap membantu pasukan Kahar, mereka takut dicurigai oleh aparat pemerintah. Sebaliknya, jika menolak permintaan pasukan, mereka khawatir akan mendapat ancaman dari kelompok bersenjata tersebut. Situasi ini menempatkan masyarakat dalam kondisi yang serba dilematis. Netralitas masyarakat dapat dipahami sebagai strategi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah konflik. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat berusaha menjaga hubungan baik dengan semua pihak agar dapat menghindari ancaman yang lebih besar. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tekanan konflik tanpa harus terlibat langsung dalam pertarungan politik maupun militer.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Mereka tidak terlibat dalam konflik secara fisik, tetapi berfungsi sebagai penjaga moral dan ketenangan. Sikap tegas dari para tokoh agama tercermin dalam pernyataan seorang informan:

"Tokoh-tokoh agama dulu itu tidak menerima jika agamanya dimasuki atau diganggu, tetapi mereka tidak melawan secara fisik, melainkan mereka tetap menghindari dan menolak gerakan itu." (Yakobus Rengke', Pensunan Kepala Sekolah/Anggota BPL, 68 tahun)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh agama Toraja memilih jalur non-kekerasan dalam merespons ancaman terhadap keyakinan masyarakat. Mereka tidak melawan dengan senjata atau kekerasan fisik, tetapi dengan cara menghindari dan menolak secara diam-diam. Strategi ini efektif karena tidak memicu konflik terbuka yang justru akan membahayakan masyarakat luas. Para tokoh agama tetap memimpin umatnya untuk bertahan dalam keyakinan masing-masing, tanpa harus terlibat bentrokan dengan pasukan Kahar yang membawa misi penyebaran agama Islam.

Selain tokoh agama, tokoh adat juga berperan penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah situasi konflik. Seorang informan menjelaskan bagaimana para tetua adat memberikan arahan yang jelas kepada masyarakat:

"Para tetua adat dan pemimpin masyarakat pada waktu itu memberi tau supaya warga tidak ikut campur. Mereka bilang itu urusan orang luar dan urusan politik, jangan sampai adat dan kedamaian di Toraja rusak karena perang." (Agus Pasumbungan, Petani/Majelis Gereja, 66 tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa para tetua adat memiliki kesadaran politik yang tajam. Mereka mampu membedakan antara urusan lokal yang menjadi tanggung jawab mereka dengan urusan konflik bersenjata yang berasal dari luar Toraja. Arahan untuk tidak ikut campur bukanlah bentuk ketidakpedulian, melainkan strategi perlindungan terhadap komunitas. Dengan menjaga jarak dari konflik, masyarakat dapat fokus pada hal-hal yang lebih mendesak untuk kelangsungan hidup mereka, seperti tetap menjalankan tradisi dan terus bekerja. Dalam masyarakat Toraja, nilai adat dan keagamaan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan



sosial. Oleh karena itu, tokoh agama dan adat berperan penting sebagai penengah sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat di tengah situasi konflik. Keberadaan institusi lokal tersebut turut berfungsi dalam mempertahankan kohesi sosial dan meredam potensi konflik di tingkat masyarakat.

Selain itu, kehadiran aparat pemerintah di wilayah Toraja juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Pemerintah pusat melalui aparat militernya melakukan berbagai upaya untuk menumpas gerakan Kahar Muzakkar yang dianggap sebagai pemberontakan. Seorang informan menyebutkan bahwa penolakan terhadap gerakan ini datang dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan tokoh agama:

"Tokoh agama juga menolak keras kedatangan pasukan Kahar dan tokoh agama juga tetap memimpin umatnya untuk tetap bertahan." (Yohanis Kala', Majelis Gereja, 62 tahun)

Penolakan keras dari tokoh agama ini menunjukkan bahwa gerakan Kahar Muzakkar tidak mendapatkan legitimasi moral dari para pemimpin spiritual di Toraja. Meskipun pasukan bersenjata hadir dengan membawa kekuatan fisik, otoritas moral tetap berada di tangan tokoh-tokoh lokal yang dihormati masyarakat. Dalam beberapa situasi, aparat militer melakukan pengejaran terhadap pasukan Kahar di sekitar wilayah kampung, dan kadang terjadi bentrokan antara kedua pihak. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin takut dan memilih menghindari area-area tertentu yang dianggap berbahaya. Namun demikian, kehadiran aparat pemerintah juga memberikan semacam jaminan keamanan tidak langsung bagi masyarakat yang merasa terancam oleh pasukan Kahar.

Secara keseluruhan, posisi netral masyarakat Toraja dalam konflik Kahar Muzakkar bukanlah bentuk ketidakpedulian atau kelemahan, melainkan strategi bertahan hidup yang kompleks. Netralitas ini diperkuat oleh nilai-nilai adat dan keagamaan yang dianut masyarakat, serta difasilitasi oleh peran aktif tokoh agama dan tokoh adat dalam menjaga stabilitas internal komunitas. Sementara itu, sikap waspada pemerintah dan penolakan tokoh agama terhadap gerakan ini menciptakan semacam benteng sosial yang membuat masyarakat Toraja tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar. Dengan demikian, konflik bersenjata skala besar direspons oleh masyarakat sipil bukan dengan memilih salah satu pihak, tetapi dengan mengaktifkan mekanisme perlindungan sosial yang bersumber dari tradisi dan kearifan lokal mereka.

### **Pewarisan Ingatan Sosial dan Memori Kolektif Masyarakat**

Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua informan mengalami langsung peristiwa Pemberontakan Kahar Muzakkar. Sebagian informan yang lebih muda atau bahkan yang saat peristiwa terjadi masih sangat kecil mengetahui peristiwa tersebut hanya melalui cerita dari orang tua, kerabat, dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengenai konflik telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Toraja yang diwariskan secara lintas generasi. Seorang informan yang mengaku masih sangat kecil saat konflik terjadi mengungkapkan:

"Saya belum pernah ikut dalam gerakan Kahar waktu itu. Saya juga belum lihat secara langsung mukanya Kahar karena gerakan Kahar Muzakkar saya hanya dengar dari orang tua dulu, karena saya dulu masih kecil saat ada gerakan Kahar Muzakkar." (Yakobus Rengke', Pensunan Kepala Sekolah/Anggota BPL, 68 tahun)

Pernyataan informan di atas memperlihatkan bahwa usia yang masih muda pada saat peristiwa berlangsung menyebabkan keterbatasan pengalaman langsung. Namun demikian, pengetahuan tentang gerakan tersebut tetap terserap melalui cerita-cerita lisan yang



disampaikan oleh orang tua. Fakta bahwa informan yang tidak mengalami langsung tetap dapat berbicara tentang Kahar Muzakkar meskipun terbatas menunjukkan bahwa peristiwa ini memiliki daya ingat yang kuat dalam komunitas.

Cerita mengenai suasana mencekam, ketakutan masyarakat, dan kehadiran pasukan bersenjata terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Informan yang tidak mengalami langsung tetap memiliki gambaran yang cukup kuat mengenai situasi pada masa itu. Bahkan ada informan yang mengaku belum lahir saat peristiwa terjadi, tetapi tetap mengetahui ceritanya dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal, bahkan bagi mereka yang tidak terlahir pada zaman tersebut. Seorang informan lainnya memberikan pengakuan yang lebih eksplisit mengenai sumber pengetahuannya:

"Kalau mengenal secara langsung atau pernah bertemu muka, saya tidak pernah. Soalnya waktu peristiwa itu terjadi, saya kan masih sangat kecil atau bahkan belum lahir. Tapi saya tahu tentang dia, itu semua dari cerita orang tua saya." (Agus Pasumbungan, Petani/Majelis Gereja, 66 tahun)

Kutipan di atas sangat penting karena menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Kahar Muzakkar tidak selalu didasarkan pada pengalaman empiris langsung. Bahkan informan yang belum lahir saat peristiwa terjadi tetap dapat mengakses ingatan kolektif tentang konflik tersebut melalui keluarga. Orang tua berfungsi sebagai "jembatan ingatan" yang menghubungkan generasi yang tidak mengalami peristiwa dengan masa lalu yang telah berlalu puluhan tahun sebelumnya. Proses pewarisan ini biasanya berlangsung secara informal, dalam percakapan sehari-hari, ketika orang tua bercerita tentang masa muda mereka, tentang masa-masa sulit yang pernah mereka lewati, dan tentang bagaimana kampung halaman mereka dulu berada dalam bayang-bayang ketakutan.

Keluarga merupakan unit sosial pertama tempat memori kolektif ditransmisikan. Dalam konteks penelitian ini, cerita tentang Kahar Muzakkar tidak hanya menjadi catatan sejarah yang dingin, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Toraja. Ketika seorang anak mendengar cerita dari orang tuanya tentang bagaimana kakek-neneknya dulu bersembunyi atau tidak berani keluar rumah pada malam hari karena suara tembakan, cerita tersebut tidak hanya menyampaikan informasi faktual tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai seperti kewaspadaan, pentingnya solidaritas keluarga, dan cara menghadapi tekanan. Dengan kata lain, memori kolektif tentang konflik ini juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter lintas generasi.

Lebih lanjut, temuan ini dapat dipahami melalui perspektif mnemohistory sebuah pendekatan yang tidak hanya melihat sejarah sebagai rangkaian fakta objektif, tetapi juga memperhatikan bagaimana masyarakat mengingat, melupakan, dan memaknai peristiwa masa lalu. Dalam kasus Toraja, fakta bahwa Kahar Muzakkar tidak pernah sampai ke Toraja mungkin kurang penting dibandingkan dengan bagaimana ketakutan akan pasukannya telah membentuk cara masyarakat memandang ancaman dari luar. Dengan demikian, ingatan masyarakat Toraja terhadap peristiwa Kahar Muzakkar merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diwariskan dan dimaknai ulang sesuai dengan pengalaman kolektif masyarakat dari waktu ke waktu. Seorang informan yang usianya paling tua di antara yang diwawancarai dan termasuk yang paling banyak memiliki pengalaman langsung memberikan perspektif yang menarik mengenai bagaimana cerita tentang konflik ini bertahan hingga sekarang:

"Saya hanya dengar dari cerita orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, kerabat, dan masyarakat kampung pada masa itu dan cerita mulut ke mulut dulu pada saat itu. Menurut cerita yang sering saya dengar sejak muda, Kahar Muzakkar dikenal sebagai seorang pemimpin pasukan bersenjata yang



bergerak di wilayah Sulawesi Selatan." (Hermin Impun, Ibu Rumah Tangga, 84 tahun)

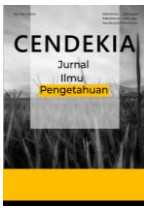
Meskipun informan ini termasuk yang paling tua, ia tetap mengandalkan cerita dari orang lain untuk memahami gerakan Kahar Muzakkar secara lebih utuh. Ungkapan "cerita mulut ke mulut" menunjukkan bahwa ingatan tentang konflik ini dipertahankan melalui tradisi lisan yang kuat di masyarakat Toraja. Dalam masyarakat yang tidak memiliki tradisi menulis yang meluas, ingatan tentang peristiwa penting termasuk konflik dan bencana disimpan dalam bentuk cerita yang diulang-ulang, dilengkapi dengan detail-detail emosional yang membuatnya mudah diingat dan diwariskan. Dengan demikian, sejarah lisan menjadi penting karena mampu menghadirkan suara-suara masyarakat yang sering kali tidak tercatat dalam dokumen resmi atau arsip negara. Melalui pendekatan sejarah lisan, pengalaman masyarakat lokal termasuk ketakutan, tekanan, dan strategi bertahan hidup mereka dapat dipahami secara lebih mendalam dan manusiawi.

Dalam konteks penelitian ini, pewarisan ingatan sosial tentang Kahar Muzakkar di Toraja berlangsung dalam beberapa lapisan. Pertama, dari mereka yang mengalami langsung (generasi pertama, seperti ElisAtti) kepada anak-anak mereka (generasi kedua, seperti Marten Upa dan Yohanis Kala' yang masih kecil saat peristiwa terjadi). Kedua, dari generasi kedua kepada generasi ketiga (seperti Agus Pasumbungan yang mengaku belum lahir saat peristiwa terjadi). Setiap proses pewarisan tidak bersifat pasif; cerita dapat mengalami perubahan penekanan, detail yang terlupakan, atau interpretasi baru sesuai dengan konteks generasi yang menerimanya. Namun yang terpenting, inti dari memori kolektif tersebut tetap bertahan: bahwa pernah ada masa ketika Toraja diliputi ketakutan karena kehadiran pasukan bersenjata, dan bahwa masyarakat berhasil melewatinya dengan tetap memegang teguh adat dan keyakinan mereka. Dengan demikian, cerita tentang Kahar Muzakkar tidak hanya menjadi rekaman masa lalu, tetapi juga menjadi cermin bagi masyarakat Toraja untuk melihat ketangguhan mereka sendiri dalam menghadapi situasi sulit.

### **Pembahasan**

Investigasi sejarah lisan mengenai dampak Pemberontakan Kahar Muzakkar di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara menyingkap bagaimana masyarakat pedesaan merespons gejolak konflik bersenjata. Berdasarkan wawancara terstruktur bersama 7 orang informan ahli di lapangan, ditemukan pola bahwa ingatan kolektif komunitas tidak dimediasi oleh pertemuan fisik dengan tokoh utama gerakan. Narasi sejarah lokal mencatat bahwa konflik dihayati secara konkret melalui kedatangan rombongan pasukan lapisan bawah yang membawa instrumen kekerasan secara periodik. Pengalaman indrawi berupa pemandangan kelompok bersenjata serta gema suara tembakan dari kejauhan mengubah ritme kehidupan agraris yang semula tenang menjadi penuh kecemasan. Bagi masyarakat lereng pegunungan, kehadiran alat kekerasan ini memicu pemetaan ancaman yang nyata di ruang hidup mereka sendiri. Kesadaran geografis menempatkan Toraja sebagai daerah persinggahan lintas pasukan, sehingga merangsang warga untuk merumuskan strategi bertahan hidup yang spesifik. Fokus utama komunitas pedesaan bergeser pada tata kelola interaksi harian demi menyelamatkan eksistensi komunal daripada terlibat dalam pertarungan ideologi politik makro nasional (Arianti et al., 2026; Hertanto, 2026; Patty et al., 2026; Wahyudi, 2023).

Suasana mencekam akibat pergerakan pasukan bersenjata di jalur setapak dan perbukitan melumpuhkan urat nadi perekonomian serta tatanan sosial masyarakat setempat. Ketakutan yang meluas memaksa para petani mengubah pola kerja individual di kebun menjadi aktivitas komunal beramai-ramai sebagai bentuk perlindungan kolektif. Gangguan ini berdampak langsung pada penurunan produktivitas sektor pertanian yang menjadi sumber

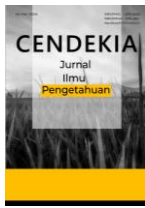


penghidupan utama bagi warga pedesaan. Anak-anak terpaksa diisolasi di dalam rumah demi alasan keamanan, sehingga menghentikan kelancaran akses pendidikan formal pada masa itu. Tidak hanya itu, relasi interpersonal antarwarga mengalami kerenggangan akibat munculnya rasa curiga dan sikap sangat selektif dalam berkomunikasi harian. Sapaan ramah yang biasa diucapkan di jalan berubah fungsi menjadi interogasi yang mencurigakan karena kekhawatiran adanya informan dari pihak bertikai. Tekanan psikologis ini membuktikan bahwa konflik tidak sekadar merusak infrastruktur fisik, melainkan secara laten mengoyak kohesi sosial yang telah lama menjadi perekat kebersamaan di tingkat desa (Fiedler & Rohles, 2021; Isdwiyanti et al., 2026; Schwebel et al., 2025).

Menghadapi tekanan yang serba dilematis, komunitas lokal mengembangkan agensi terbatas berupa sikap akomodatif yang dikendalikan oleh insting penyelamatan diri. Kepatuhan untuk memenuhi permintaan logistik makanan dari kelompok bersenjata menjadi pilihan rasional yang tidak dapat dihindari oleh penduduk kampung. Relasi kuasa yang tidak seimbang akibat kepemilikan senjata api dan parang panjang membuat perintah halus tersebut wajib dieksekusi demi mencegah terjadinya pertumpahan darah. Strategi pemenuhan kebutuhan pasukan ini murni bergerak sebagai mekanisme pertahanan hidup, bukan sebagai bentuk manifesto dukungan ideologis terhadap gerakan pemberontakan. Di sisi lain, masyarakat harus menjaga sikap waspada agar tidak dicurigai oleh aparat pemerintah pusat yang sedang melakukan operasi pembersihan militer. Posisi netralitas taktis ini diambil untuk menghindari ancaman ganda dari kedua belah pihak yang sedang bertikai di sekitar pemukiman. Melalui pilihan akomodasi selektif ini, warga berhasil mengaktifkan perlindungan mandiri di tengah keterbatasan ruang gerak politik yang sangat menindas (Bell-Martin & Marston, 2023; Laila et al., 2026; Lumatalale et al., 2026; Thawngmung et al., 2025).

Institusi lokal yang dipimpin oleh para tokoh adat dan pemimpin spiritual memegang peranan vital dalam memelihara stabilitas internal serta membentengi moralitas warga. Pemimpin keagamaan di Toraja secara tegas memilih jalur non-kekerasan dengan cara menghindar dan menolak infiltrasi ajaran dari luar secara diam-diam. Langkah diplomasi pasif ini terbukti efektif meredam potensi bentrokan terbuka yang dapat mengancam keselamatan fisik pengikutnya di dalam wilayah konflik. Sementara itu, para tetua adat memberikan arahan politik yang tajam agar seluruh masyarakat tidak ikut campur dalam urusan perang yang dianggap sebagai urusan orang luar. Otoritas moral yang dipegang teguh oleh pemangku adat berfungsi sebagai penengah sosial yang ampuh untuk menjaga kedamaian internal komunitarian. Meskipun aparat militer pemerintah sesekali melakukan pengejaran taktis yang memicu kecemasan baru, keberadaan figur lokal tetap menjadi jangkar utama. Sinergi kearifan lokal ini sukses mempertahankan integrasi kultural dari risiko kehancuran struktur adat akibat tekanan eksternal (Ali et al., 2026; Ayubia et al., 2024; Eraku et al., 2023; Funay, 2020; Lumatalale et al., 2026).

Pewarisan ingatan sosial mengenai pergolakan bersenjata ini terus direproduksi secara lisan melalui 3 lapisan generasi yang terikat dalam unit keluarga. Berdasarkan kronologi waktu, transmisi informasi bergerak dari saksi mata berumur 80 tahun kepada generasi kedua berusia 62 tahun, hingga menjangkau generasi ketiga yang berumur 66 tahun. Keluarga bertindak sebagai jembatan ingatan informal tempat nilai kewaspadaan dan solidaritas komunal ditanamkan kepada anak cucu melalui percakapan harian. Dalam proses reproduksi lisan ini, detail kronologi formal sering kali mengalami penyederhanaan, sementara aspek emosional seperti pengalaman bersembunyi tetap dipertahankan secara pekat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan penuh terhadap subjektivitas memori lansia yang rentan mengalami penurunan fungsi kognitif seiring bertambahnya usia biologis informan. Implikasi



praktis dari kajian ini menegaskan pentingnya penyelamatan narasi akar rumput melalui digitalisasi arsip sejarah lisan demi mewujudkan historiografi nasional yang lebih inklusif serta manusiawi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi dan transmisi memori kolektif tentang Kahar Muzakkar dalam konflik di Toraja, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Toraja tidak pernah melihat langsung sosok Kahar Muzakkar sebagai pemimpin gerakan, namun kehadiran konflik dirasakan secara nyata melalui aktivitas pasukan bersenjata yang memasuki kampung-kampung, melintasi jalur pegunungan, dan berinteraksi dengan warga. Konflik ini membawa dampak psikologis dan ekonomi yang signifikan, berupa ketakutan berkepanjangan, tekanan psikologis, terganggunya aktivitas pertanian dan pendidikan, serta trauma sosial yang kemudian mendorong masyarakat mengembangkan strategi bertahan hidup seperti sikap akomodatif terhadap pasukan Kahar, pergi ke ladang secara beramai-ramai, serta mengungsi sementara ketika kabar bahaya datang. Strategi-strategi ini merepresentasikan apa yang disebut sebagai "agensi terbatas" (*bounded agency*), di mana masyarakat tetap mampu bertindak namun dalam ruang pilihan yang sangat sempit akibat tekanan dari situasi konflik.

Dalam menghadapi tekanan dari dua kekuatan yang bertikai, yaitu pasukan Kahar dan aparat pemerintah, masyarakat Toraja mengambil posisi netral sebagai strategi sosial untuk bertahan hidup. Netralitas ini bukanlah bentuk ketidakpedulian atau kelemahan, melainkan pilihan rasional di tengah situasi yang serba dilematis. Peran tokoh agama dan tokoh adat menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial komunitas, di mana mereka menggunakan pendekatan non-kekerasan seperti menghindar, menolak secara diam-diam terhadap upaya penyebaran agama Islam yang dibawa pasukan Kahar, serta mengingatkan masyarakat untuk tetap tenang, berdoa, dan tidak ikut campur dalam konflik karena hal tersebut dianggap sebagai urusan orang luar yang dapat merusak adat dan kedamaian Toraja.

Memori tentang Kahar Muzakkar di Toraja sebagian besar diwariskan secara lintas generasi melalui cerita lisan (mulut ke mulut), bukan semata-mata dari pengalaman langsung. Informan yang masih kecil atau bahkan belum lahir saat peristiwa terjadi tetap memiliki pengetahuan tentang konflik tersebut dari orang tua dan kerabat mereka, yang berfungsi sebagai "jembatan ingatan" antar generasi. Proses pewarisan ini menjadikan peristiwa Kahar Muzakkar sebagai memori kolektif yang terus hidup dalam masyarakat sekaligus membentuk identitas sosial, kewaspadaan terhadap pengaruh dari luar, serta nilai-nilai seperti solidaritas keluarga dan cara menghadapi tekanan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sejarah lisan mampu menghadirkan perspektif masyarakat biasa yang selama ini terpinggirkan dalam historiografi resmi, serta menunjukkan bahwa konflik bersenjata tidak hanya meninggalkan korban materi tetapi juga membentuk struktur perasaan kolektif, trauma sosial, dan kearifan lokal dalam bertahan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A., Pradana, Y., Amal, M. K., Soebahar, A. H., & Mursalim. (2026). Resiliensi identitas sosial Islam melalui pelestarian kearifan lokal di era globalisasi. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 157–173. <https://doi.org/10.0885/tullab.vol8.iss1.art11>
- Arianti, P. M., Fitriani, S. L., Aprilina, N. C., Ramadhani, N., Ansaria, M. D. N., Lia, D. J. A., & Setiawan, A. (2026). Memori kolektif prasasti Kembang Sore sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam memperkuat identitas sosial pembelajaran IPS.



- SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 890–901.  
<https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10546>
- Ayubia, P. N., Sukmana, C., & Saepudin, A. (2024). Peran tokoh masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal pasca ketiadaan kepala adat di Desa Adat Cireundeu Cimahi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 440–451.  
<https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27157>
- Bahrudin, M. I., Qomaruzzaman, B., & Albustomi, A. G. (2026). The role and symbolic meaning of the Wacan Syekh oral tradition in fostering community social culture. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 209–222.  
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v9i1.42957>
- Bell-Martin, R. V., & Marston, J. F. (2023). Staying power: Strategies for weathering criminal violence in marginal neighborhoods of Medellín and Monterrey. *Latin American Research Review*, 58(4), 817–836. <https://doi.org/10.1017/lar.2023.16>
- EB, M. A., & Tahara, T. (2026). Ingatan yang mencekam: Studi antropologi memori tentang konflik di Padamarari Poso. *Journal of Peace, Security and Democracy*, 2(1), 55–74. <https://doi.org/10.63280/jpsd.v2i1.48643>
- Eraku, S. S., Ntelu, A., Hinta, E., & Baruadi, M. K. (2023). Urgensi pembelajaran mitigasi bencana alam melalui kearifan lokal pada guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7097–7108.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5556>
- Fiedler, C., & Rohles, C. (2021). *Social cohesion after armed conflict: A literature review* (Discussion Paper No. 7/2021). Econstor. <https://doi.org/10.23661/dp7.2021.v1.1>
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 112–125. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Hertanto, Y. (2026). Rekonstruksi hak konstitusional masyarakat adat atas wilayah kelola rakyat dalam paradigma UU Cipta Kerja: Dialektika investasi dan kedaulatan ruang hidup. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1506–1515.  
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10444>
- Isdwiyanti, D., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Makna tradisi ruwah desa bagi pengembangan konseling multibudaya. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 405–414.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9350>
- Karim, S. (2025). Oral tradition as cultural pedagogy. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 21(1), 94–112. <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13945>
- Laila, A., Rahmawati, D. D., Pratama, M. A. C., Haya, S., & Anas, S. H. (2026). Identitas sosial anggota komunitas mahasiswa muslim Patani Thailand. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8873>
- Lumatalale, L., Tutuarima, F., & Metekohy, L. M. (2026). Makna simbolik tentang peletakan batu pertama rumah adat: Studi etnografi di Negeri Neniari Gunung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 326–337. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9726>
- Millenio, M. F. (2021). How the judgement effective? The role of United Nations in conflict resolution between Palestine and Israel. *The Digest: Journal of Jurisprudence and Legisprudence*, 2(2), 197–230. <https://doi.org/10.15294/digest.v2i2.48637>



- Patty, F. A., Nanlohy, W. D., & Ruman, R. (2026). Pola pemanfaatan air sungai dari dam alami Wae Ela untuk masyarakat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 861–875. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9347>
- Ruman, R., Nanlohy, W. D., Botanri, A. A. A., & Pisty, K. (2026). Analisis kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 967–977. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9332>
- Schwebel, F., Meynen, S., & García-Herranz, M. (2025). *Social fabric analysis framework*. arXiv. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16509937>
- Setiawati, N. A., Basundoro, P., Kusumawanto, A., Putro, M. A. P., & Pratama, S. F. (2025). Customary land rights and postcolonial land governance: The case of Pakel Village, Indonesia, 1950s-1980s. *Paramita: Historical Studies Journal*, 35(2), 210–223. <https://doi.org/10.15294/paramita.v35i2.18311>
- Suleiman, M. A., & Balna, C. D. (2025). Coping mechanisms and social adaptations to kidnapping in Katsina State: A community-based approach. *Nigerian Journal of Criminology and Security Studies*, 1(1), 159–168. <https://doi.org/10.63725/njcss.v1i1.13>
- Thawngmung, A., Durán-Martínez, A., & No, L. (2025). Perception, lived experiences, and survival strategies for everyday violence: A case study of civil war in Myanmar. *Pacific Affairs*, 98(4), 699–723. <https://doi.org/10.5509/2025984-art5>
- Turska, J. J., & Ludwig, D. (2023). Back by popular demand, ontology. *Synthese*, 202(2), Artikel 39. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04243-x>
- Wahyudi, V. (2023). Dinamika politik lokal perspektif kewilayahan dalam menciptakan pembangunan masyarakat desa "rural politics." *KOMUNITAS*, 14(1), 25–35. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.7366>